

## MODEL PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Usman<sup>\*1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Serambi Mekkah

### Abstrak

Pada pembelajaran bahasa ditemukan bahwa keterampilan berbicara masih menggunakan cara-cara lama. Perhatian guru masih terfokus pada peningkatan dua keterampilan yaitu membaca dan menulis. Padahal keterampilan berbicara sangatlah penting, karena ketidakmampuan berbicara berarti kemunduran berbahasa lisan dan kemunduran dalam berbahasa lisan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa tulis. Pada prinsipnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran siswa aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model Pembelajaran Siswa Aktif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat mendeskripsikan implementasinya khususnya di sekolah dasar. Metode Penelitian ini termasuk penelitian Kuasi-Eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar SDN 16 kota Banda Aceh dengan sampel 60 orang mencakup 30 siswa di kelas eksperimen dan 30 siswa di kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes, pengamatan, dan wawancara. Analisis data pengamatan dan wawancara menggunakan teknik deskriptif analisis, sedangkan analisis data tes menggunakan teknik analisis statistik yaitu uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara melalui model *students active learning*. Uji t sampel pra tes pasca tes kelompok eksperimen memperlihatkan nilai significant lebih kecil dari 0,05 pada taraf 95 %.

**Kata Kunci :** active learning, keterampilan berbicara, sekolah dasar

### Abstract

*In language learning it is found that learning to speak is still using the traditional ways. Teachers' attention is still focused on improving two skills, reading and writing. Though learning to speak is very important, because the inability to speak means the decline in spoken language and inability in oral language can affect written language skills. In principle, learning language is learning to communicate. For this reason, a learning model is needed that can develop the potential of elementary school students, namely active student learning models that can improve children's speaking abilities. This study aims to find an Active Student Learning model that can improve students' speaking skills and can describe their implementation, especially in elementary schools. This research method includes a Quasi-Experiment research. The research design used is Nonequivalent Control Group Design. The subjects of the study were the fifth grade students of SDN 16 Elementary Schools in Banda Aceh with a sample of 60 people including 30 students in the experimental class and 30 students in the control class. Research instruments in the form of tests, observations, and interviews. Data analysis of observations and interviews using descriptive analysis techniques, while the analysis of test data using statistical analysis techniques namely t test. The results of this study indicate that an increase in*

---

\*Correspondence Address

Email: muhammad.usman@serambimekkah.ac.id

*speaking skills through the active student learning model. T-test pre-test sample post-test experimental group showed a significant value smaller than 0.05 at the level of 95%.*

**Keywords:** active learning, speaking skill, elementary school

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar data observasi yang memberi gambaran bahwa pelaksanaan pengajaran keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih rendah. Pengajaran yang diterapkan oleh guru kurang komunikatif, berfokus pada kemampuan kognitif, dan tidak ada kaitan dengan kehidupan/ pengalaman anak. Akibatnya, tujuan pengajaran tidak tercapai karena lebih cenderung mengutamakan tugas-tugas skolastik yang sebenarnya belum waktunya.

Studi Penelitian ini berawal dari adanya data observasi yang menunjukkan bahwa implementasi pengajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Praktik pengajaran keterampilan berbicara diberbagai tempat masih diwarnai oleh pembelajaran yang kurang komunikatif, mengandalkan kemampuan kognitif, bersifat abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan anak. Akibatnya, tujuan yang diharapkan dikalahkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat skolastik yang sebenarnya tidak benar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Iskandarwassid et. al. (2011:55-56): semua hal yang dianggap berhasil dalam pengajaran bahasa menggunakan communicative approach yang baik. Pembelajaran dituntut agar dapat berinteraksi secara lisan maupun tulisan.

Untuk itu, perlu dorongan pemerintah dalam melakukan upaya bidang desentralisasi. Program-program pemerintah dalam reformasi pendidikan sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satunya program menciptakan masyarakat yang peduli anak, hal ini selaras dengan Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan program kerja sama pemerintah Indonesia dengan badan dunia yaitu UNESCO dan UNICEF.

Komponen utama dalam implementasi program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini, yaitu Manajemen Sekolah itu sendiri, Peran Serta Masyarakat dan Pembelajaran Active Learning yang menyenangkan. Active learning yaitu cara guru untuk mengajar dengan cara siswa diberi motivasi dan ditantang untuk mengungkapkan idenya sendiri dan berfikir kreatif tanpa rasa takut. Menurut Sutanto Leo (2013:208) ketika siswa aktif maka perasaan bosan akan menurun. Tujuan akhir dari penerapan Active Learning ini adalah agar siswa mampu berfikir kritis, kreatif, peka terhadap lingkungan, bersikap mandiri, bekerja dalam kelompok dan bertanggungjawab. Namun demikian, Menurut Vygotsky yang diutarakan

oleh George S. Morrison (2012:346) guru tetap membimbing perilaku dengan scaffolding yaitu penggunaan metode metode informal seperti percakapan, pertanyaan percontohan, pembimbingan dan dukungan untuk membantu anak mempelajari konsep, pengetahuan dan keterampilan yang tidak mungkin mereka pelajari sendiri.

Implementasi model penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa di SD kelas 5 (lima). Melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi keterampilan berbicara lebih optimal, menarik minat siswa, mendorong kreatifitas siswa, serta pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan.

Guna memancing daya pikir dan menstimulasi kreatifitas anak, sudah selayaknya guru mengusahakan strategi pengajaran yang sesuai. Diantara strategi pengajaran dalam mengajar bahasa, itulah sebabnya dalam penelitian ini keterampilan berbicara yang di teliti mencakup beberapa aspek. Adapun alasan pemilihan variabel penelitian berbicara yang mencakup: pengucapan, struktur, isi pembicaraan, kelancaran, dan bahasa tubuh.

Selanjutnya, agar diperoleh gambaran tentang fokus penelitian ini, maka perlu diidentifikasi beberapa masalah, yaitu: Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik. Model pembelajaran yang bernuansakan seperti tersebut ada pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 sesuai dengan model pembelajaran Student Active Learning,

Sesuai dengan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini meliputi: 1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak? 2. Model pembelajaran siswa aktif yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak? 3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara anak antara yang menggunakan model pembelajaran siswa aktif dengan model konvensional? 4. Apakah model pembelajaran siswa aktif efektif meningkatkan keterampilan berbicara anak? 5. Bagaimana guru memberi tanggapan tentang model pembelajaran siswa aktif?

## **Tujuan Khusus**

Secara khusus studi penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui interaksi aktifitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. 2. Mengilustrasikan penerapan model pembelajaran siswa aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. 3. Menemukan model pembelajaran siswa aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## **Urgensi (keutamaan) Penelitian**

Urgensi dari hasil penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan tentang kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak dengan menggunakan model Student Active Learning sehingga anak mampu berbicara dengan baik, lancar dan mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide-idenya tanpa adanya tekanan.

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk guru, peneliti, dan instansi terkait lain khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan konseptual untuk memperkaya hasil penelitian keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara siswa. Para ahli dan teoritis keterampilan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan temuan empiris ini untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap penelitian bahasa yaitu salah satu alternatif solusi masalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Bagi guru-guru bahasa Indonesia di SD, penelitian ini berguna dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran Bahasa khususnya keterampilan berbicara. Guru Bahasa Indonesia di SDN 16 diharapkan mengaplikasikan dan mengembangkan penelitian ini untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik lagi. Bagi institusi SD dan Dinas Pendidikan dapat dijadikan bahan masukan untuk mendapatkan informasi berkualitas tentang siswa SD beserta model pembelajaran sehingga penyelenggaraan Diklat Peningkatan mutu kompetensi guru Bahasa Indonesia berhasil dengan memuaskan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Studi ini dilakukan peneliti dengan merancang kegiatan untuk mendapatkan data yang valid melalui metode yang sesuai. metode ini memuat pretest, posttest, kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol, subjek tidak dipilih secara random tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya. Dengan demikian, desain penelitian ini adalah *non-equivalent control group design* (desain kelompok kontrol non-ekuivalen). Pada desain ini

terdapat pretest, perlakuan berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan ada posttest, Sugiono (2011:79). Hal senada di sampaikan oleh Emzir (2012:102) bahwa dengan desain ini experimental group dan control group dibandingkan walaupun kelompok tersebut dipilih tidak secara random. Berikut ini diagram rancangan desain yang dimaksud di atas.

<i>Klp Experimen</i>	<u>O</u>	X1	<u>O</u>
<i>Klp Kontrol</i>	O	X2	O

Keterangan:

O = Pengukuran awal & pengukuran akhir

X1= Treatment pembelajaran melalui model Active Learning

X2= Treatment pembelajaran tanpa model Active Learning.

### **Validitas Internal dan eksternal**

Salah satu karakteristik tes yang baik adalah memiliki tingkat validitas yang baik. Sebuah tes dikatakan valid bila tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur.

#### 1. Validitas Internal

Suatu penelitian memiliki validitas internal apabila hubungan dua variabel atau lebih sesuai dengan posisinya, sehingga tidak mungkin muncul suatu kesimpulan akhir selain dari variabel yang sudah ditetapkan (Fraenkel dan Wallen: 1990). Untuk memenuhi tuntutan validitas internal tersebut, dilakukan sbb:

- a. Model Student Active Learning yang akan diterapkan dikonsultasikan dan ditelaah oleh pakar dan teman seprofesi.
- b. Instrumen tes (soal pretest dan posttest) diperiksa oleh teman seprofesi dan berdasarkan pertimbangan pakar kemudian diujicobakan di beberapa sekolah.
- c. Setiap tindakan kelas selalu didampingi lembar pengamatan dan lembar kerja yang termonitor secara terus menerus dan berkelanjutan dari pihak dosen dan pengamat.
- d. Kelas dikondisikan sealamiah mungkin.

#### 2. Validitas Eksternal

Pendapat Nunan (1999: 14-17) bahwa validitas eksternal merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap keseluruhan populasi. Senada dengan pernyataan tersebut. Oleh karena itu dilakukanlah validitas eksternal terhadap instrumen penelitian ini antara lain.

- a. Mengadakan uji homogenitas baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
2. Menstandarkan kondisi penelitian dengan cara menjaga banyaknya sampel penelitian pada waktu prates, pelaksanaan pembelajaran, dan pascates.
3. Untuk menghindari pengaruh psikologis yang muncul dalam eksperimen, subjek tidak mengetahui bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam eksperimen.
4. Mencari sebanyak mungkin data tentang subjek penelitian dengan cara mewawancarai guru mengenai kesulitan dalam pembelajaran berbicara, mendeskripsikan proses pembelajaran di kelas eksperimen, dan menelaah dokumen sekolah.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Pada saat melakukan kegiatan penelitian pendidikan, kata populasi pada umumnya adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik tertentu. Untuk itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sesuai. Lebih lanjut Sugiono (2012) mengemukakan bahwa Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek dan subjek yang diteliti, namun juga meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek dan objek. Permasalahan penelitian yang dihipotesiskan, yakni siswa kelas V SDN 16 kota Banda Aceh.

Dalam penentuan sampel penelitian ini. Siswa kelas V seluruhnya berjumlah 60 orang yang terbagi ke dalam dua kelas. Dengan demikian, ditentukan kelas A menjadi kelompok eksperimen dan kelas B menjadi kelompok kontrol.

### **Metode dan Teknik**

Pada saat kegiatan penyelenggaraan pembelajaran keterampilan berbicara di SD Negeri 16 digunakan teknik group discussion process (GDP) melalui diskusi secara bebas dengan melibatkan kepala sekolah, guru-guru, staf, dan siswa. Untuk lebih memperdalam dan menguatkan data yang diungkapkan, selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam, observasi langsung ke lembaga, penyelenggaraan pembelajaran, dan lingkungan sekitar sekolah, serta melakukan studi dokumentasi yang telah tersedia di sekolah.

Setelah melakukan analisis terhadap data yang berhasil diungkapkan, selanjutnya dapat disajikan deskripsi penyelenggaraan pembelajaran berbicara di SD Negeri 16 Banda Aceh. Sebelum mengurai gagasan penyusunan dan penerapan model secara lebih terperinci, pertama-tama perlu ditegaskan bahwa penyusunan model ini merupakan upaya kajian sistematis dalam menganalisis, mengembangkan, membandingkan, menetapkan dan menambah atau kompilasi serta mengingatkan fungsi, efektivitas dan efisiensi setiap

variabel, komponen atau unsur-unsur bahkan mungkin dimensi program pembelajaran berbicara di SD N 16 supaya lebih adaptif; inovatif, dan produktif. Gagasan penyusunan model ini dituangkan melalui seluruh kerangka makro gagasan pengembangan sebagai payung pengembangan yang selanjutnya dikembangkan ke dalam bagian-bagian penunjang sebagai sebuah pola atau instrumen pembelajaran berbicara. Model pembelajaran yang telah disusun dan divalidasi serta disosialisasikan kepada guru, kemudian diujicobakan di dua sekolah. Berdasarkan hasil ujicoba, rancangan model awal pada beberapa bagian dilakukan perbaikan. Rancangan perbaikan divalidasi bersama ahli lainnya. Bagian yang diperbaiki berkenaan dengan proses pembelajaran yang diharapkan lebih baik lagi.

Model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran siswa aktif (Student Active Learning) untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model ini tersusun atas tiga unsur utama pengembang model, yakni 1) orientasi model, 2) model pembelajaran, dan 3) aplikasi model.

### **Prosedur Pengolahan Data**

Data yang diperoleh melalui alat pengumpul data terdiri atas dua macam, yakni data proses dan data hasil belajar. Data proses berupa deskripsi seluruh kegiatan yang diperoleh secara nontes berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket; sedangkan data hasil belajar berupa rekaman kegiatan berbicara siswa. Selanjutnya, kedua data tersebut dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

## ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

### ***Hasil***

#### **Proses Active Learning Model**

Dalam dunia pendidikan guru beserta peserta didik merupakan komponen penting yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kedua komponen tersebut saling mempengaruhi. Bila kualitas guru baik tentu out put juga akan terlihat baik begitu juga kondisi peserta didik. Peserta didik biasanya datang dari berbagai latar belakang sosial keluarga. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap out put dari suatu institusi pendidikan. Guru selalu dituntut untuk selalu berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Untuk itu peneliti memfokuskan terhadap penelitian tentang keterampilan berbicara dengan menggunakan students active learning. Muhammad Usman ((2018:10) memaparkan pelaksanaan active learning mengikuti langkah-langkah antara lain:

1. Tahap memperkenalkan,
2. Tahap menghubungkan,
3. Tahap menerapkan,
4. Tahap refleksi,
5. Tahap mengembangkan.

### **Materi dan metode pembelajaran**

Materi Model pembelajaran dengan menggunakan *students active learning* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Adapun materi yang diterapkan adalah bercerita melalui gambar berseri yang sebelumnya sudah dilakukan penilaian ahli (*expert judgement*). Pemilihan gambar melibatkan siswa untuk memilih tiga dari lima gambar yang tersedia. Kemudian hasil dari penentuan gambar dijadikan bahan untuk pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru memiliki macam macam variasi seperti SGD, mengomentari gambar, peta konsep, *role play*, metode ceramah, tanya jawab, dan *brainstorming*.

### ***Pembahasan***

Dalam melakukan asesmen terhadap keterampilan berbicara meliputi enam kriteria yaitu; pengucapan, nada dan jeda, pemilihan diksi, penggunaan kalimat, isi pembicaraan, kelancaran. Hal ini diterapkan dengan melakukan perbandingan hasil dari keadaan siswa antara sebelum dengan sesudah dilakukan *treatment*. Keterampilan berbicara anak terlihat dari beberapa aspek kemampuan anak dan menunjukkan peningkatan yang sangat significant dengan rata rata peningkatan 0,52. Berarti terjadi peningkatan terhadap keterampilan berbicara anak. Dengan itu dapat dimaknai bahwa anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang keluar secara jelas dan dapat dipahami. Guru mengoreksi langsung ketika ada anak yang melafal tidak benar dan guru melakukan pembiasaan terhadap lafal lafal bunyi tersebut. Pembelajaran *students active learning* membantu anak dalam men pembicaraan

Pada kegiatan pembelajaran aktif ini membantu anak untuk menguasai isi pembicaraan. Setiap gambar dari empat gambar berseri terdiri dari gagasan inti yang didukung oleh gagasan pengembang. Berikutnya anak sudah memperlihatkan mampu memvariasikan inti ucapan.

Kegiatan pembelajaran aktif ini juga membantu anak dalam aspek kelancaran. Isi pembicaraan anak dapat dipahami begitu juga pada aspek aspek lain tidak terjadi pengulangan. Anak sudah lancar bercerita walau ada beberapa anak yang masih belum. Ada di antara mereka terlihat penundaan pembicaraan dengan jeda. Seperti dengan "e" dengan



nada panjang dan terjadi pengulangan kata. Kasus ini seiring dengan teori yang disampaikan oleh Donn Byrne (2010) yaitu: komunikasi lisan ditandai kesalahan ketika mengawali pembicaraan. Untuk itu apa yang dialami anak merupakan suatu kewajaran.

Pembelajaran active learning ini membantu anak menggunakan bahasa tubuh seperti kontak mata dan mimik dalam bercerita. Anak sudah terlihat mampu mengekspresikan mimik dengan baik. Anak juga dapat menggunakan ekspresi sedih, marah, takut. Ekspresi ekspresi tersebut digunakan saat anak bercerita. Selain itu body language juga digunakan anak seperti gerak tangan dan lain-lain. Penggunaan body language dapat membuat keadaan lebih menarik dan komunikatif.

Pembelajaran students active learning membantu anak terhadap aspek kebahasaan pada perihal words selection atau pemilihan kata dan penggunaan kalimat. Ketika memilih kata dan menggunakan kalimat, guru menampilkan gambar berseri. Pada kegiatan ini muncul kosa kata dan kalimat yang di ucapkan oleh anak. Perihal ini sejalan dengan teori face to face communication yang di sampaikan oleh David Groosman (2019), yaitu Communicating face to face sends a message before you say a word. People will not hear what you are saying, they will perceive the greater meaning of your tone, voice, inflection, emotion and body language. Dalam hal ini apa yang disampaikan oleh anak dan di pelajari anak ditentukan oleh stimulus yang di dapatkan. Kemudian kalimat-kalimat yang disampaikan anak terdiri dari berberbagai macam ragam. Kalimat yang disampaikan pada umumnya merupakan kalimat kalimat sederhana, kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung. Anak telah terlihat mampu menggunakan kalimat berdasarkan tatabahasa yang baik. Namun terdapat kosa-kata yang tidak sesuai dengan tatabahasa yang kedengarannya tidak tepat.

Pembelajaran students active learning yang diterapkan juga menggunakan pembelajaran berbasis otak kiri dan otak kanan. Siswa diarahkan bukan hanya menggunakan otak kiri tapi juga melakukan kegiatan yang melibatkan otak kanan. Peserta didik tidak hanya berfikir logis, linier, dan rasional. Selain itu peserta di arahkan dengan kegiatan yang dapat melibatkan perasaan, kreativitas, visualisasi, serta kesadaran mereka.

Muhammad Usman (2018:190) mengungkap prinsip dari students active learning antara lain yaitu: Penciptaan interaksi multi arah, rancangan fisik yang leluasa, menyenangkan, melibatkan aspek fisik dan psykis, pembelajaran dalam kelompok, serta guru sebaya. Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa yang paling penting dari hal tersebut di atas menampilkan keberhasilan yang optimal. Hal lain yang perlu perhatian

yaitu pemilihan bahan ajar, dan guru harus mampu memilih bahan ajar yang baik.

Guru telah menggunakan strategi *meaningfull approach* dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui *active learning* dengan beberapa tahapan dengan baik. Adapun tahapan tersebut adalah : tahap 1 mengenalkan, tahap 2 menghubungkan, tahap 3 menerapkan, tahap 4 merefleksikan, dan tahap 5 mengembangkan. Dalam tahap 1 *mengenalkan* guru menyampaikan kemauannya dengan menyatakan tujuan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Johnson, K dan Keith Morrow pada Muhammaad Usman (2018:10-11)), yaitu Melalui pembelajaran komunikatif meliputi beberapa tahap.

*Tahap satu; memperkenalkan;* dalam kegiatan ini pembelajaran *active learning* merupakan salah satu bahagian dari pembelajaran komunikatif.

*Tahap dua; menghubungkan;* kegiatan *menggaitkan* serta mengkondisikan anak untuk masuk dalam cerita. *Tahap 3 menerapkan;* kegiatan guru membawa peserta didik agar mempunyai kemampuan dalam bercerita. Peserta didik bertindak dengan empat cara yaitu;

1. Melakukan *retelling story* berdasarkan

- 1) gambar,
- 2) Membuat *mapping story*,
- 3) Mengidentifikasi tokoh, sifat sifatnya (*trait*) dan perkataannya,
- 4) Melakukan *role play*.

*Tahap 4, merefleksi;* peserta memahami makna dari cerita tersebut dan dapat melakukan refleksi terhadap apa yang dilakukan anak. Dalam refleksi ada 3 aspek yang dilakukan pertama anak dapat menemukan hambatan *speaking skill* yang terjadi. Kedua dapat melakukan evaluasi diri. Ketiga anak dapat mengutarakan kesan kesan yang terjadi. Memahami kegiatan diri sendiri perlu kemampuan dan kesadaran dalam hal ini *habitual activity* merupakan hal dianggap *crusial*.

*Tahap ke 5, mengembangkan;* peserta didik dapat mengembangkan dirinya dengan beberapa cara yaitu; anak dapat mencari sumber lain yang mendukung, anak dapat *merecall* kembali terhadap apa-apa yang dilakukan dalam *role play*. Anak dapat *beracting* kembali terhadap apa yang telah di *perform*, baik di kelas maupun di luar kelas di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini didapatkan hasil objektif dari penerapan *students active learning*. Dari hasil studi tentang model pembelajaran *active learning* maka dapat dilihat peningkatan terhadap keterampilan berbicara anak murid SD. Berikut ini dapat disimpulkan

hal-hal sebagai berikut:

**Pertama**, Model pembelajaran *students active learning* ini effective untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak khususnya keterampilan berbicara. Peserta didik dapat termotivasi karena melibatkan pikiran mereka, emosi, fisik, serta melibatkan pengalaman dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini anak dapat memahami gambar bukan hanya dalam aspek bahasa saja namun simbol, kondisi emosi, pengalaman hidup dan value muncul secara maksimal. Dengan kata lain pikiran dan emosi dapat mengaktifkan kembali potensi anak secara maksimal serta anak mampu juga membangun makna terhadap dirinya.

**Kedua**, Kegiatan pembelajarannya bertumpu pada kegiatan guru dan siswa, dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator. Guru dapat berperan yang berorientasi *active learning* seperti hal berikut:

1. Guru menerapkan pembelajaran multiarah secara dinamis dan efektif.
2. Guru bukan hanya dapat menggali aspek kognitif anak namun aspek emosional.
3. Guru tetap konsisten menggunakan keauthentikan model yang sudah dipersiapkan.
4. Guru berusaha membangkitkan motivasi anak agar lebih semangat.
5. Guru melakukan *brainstorming* serta memfasilitasi anak untuk menggali pengetahuan dan wawasan mereka.

Kegiatan anak mengacu pada model yang telah di design. Kegiatan tersebut telah membentuk interaksi antara guru dan anak sehingga terjalin hubungan yang sangat baik. Kelihatan antara stimulus yang diberikan oleh guru terhadap anak sangat baik, sehingga kegiatan pembelajaran tampak menarik. Untuk lebih detail dapat diilustrasikan kegiatan anak sebagai berikut:

1. Anak melakukan kegiatan dengan menceritakan peristiwa yang ada pada gambar. Anak dapat memaparkan gagasan atau ide menurut pendapat masing-masing tentang isi gambar yang disediakan.
2. Anak melakukan kegiatan saling berdiskusi untuk menyusun *mapping of story*. Anak berusaha berkompetensi untuk menjadi kelompok yang terbaik namun saling berkerjasama.
3. Anak mempraktekkan ucapan tokoh atau *character* yang ada pada skenario secara berkelompok. Anak juga melakukan *role play* sebagai latihan.
4. Anak mendemonstrasi *role play* sesuai dengan latihan yang dipertunjukkan sebelumnya.

**Ketiga**, Kemampuan berbicara anak meningkat dengan penerapan *students active learning* yang terdiri dari; mengucapkan ujaran sesuai dengan nada dan jeda, memilih diksi dan memakai kalimat, isi pembicaraan, kelancaran, mengekspresikan mimik dan kontak mata. Terjadi peningkatan yang significant terhadap keterampilan berbicara anak hasil uji t pada kelompok eksperimen dengan nilai signifikansi (two tailed) lebih kecil dari 0.05 pada taraf 95%, ini bermakna terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan model *active learning*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak bercerita terjadi kenaikan yang significant dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,49 .

Kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti model *active learning* yaitu: (1) ujaran (pengucapan), (2) nada dan jeda, (3) penggunaan diksi dan kalimat, (4) isi pembicaraan, (5) kelancaran (fluency), (6) body language (mimik, kontak mata dll).

Lebih detail berikut disajikan keterampilan anak sebelum dan sesudah penerapan model *students active learning*.

1. Rata-rata eksperimen ketika pretes pada aspek pengucapan mencapai 2,76. Ini bermakna artikulasi saat berbicara sudah cukup jelas, meski masih ada kekurangan. Karena 60 % sampel ada bunyi seperti 'ini' di ujkarkan 'nih', 'lagi' di ujkarkan 'lagih', 'maaf' di ujkarkan 'maap'. 'malam' di ujkarkan 'malem'. Setelah penerapan model *active learning*, terjadi peningkatan menjadi 388. Ini bermakna keterampilan berbicara anak sangat jelas.
2. Kompetensi ke 2 anak yakni parabahasa (nada dan jeda) rata-rata sampel pada pretes aspek nada rata-rata 2,75, ini bermakna nada bercerita tampak monotonm anak belum mampu memvariasikan nada. Namun setelah penerapan model *students active learning* kemampuan anak sudah menunjukkan peningkatan, rata-rata 3,9. Nada dalam berbicara sudah tampak dinamis dan bervariasi.
3. Kompetensi berikutnya yaitu kebahasaan yang meliputi diksi dan kalimat. Rata-rata pada aspek diksi mencapai 2,7 dan ini bermakna pemilihan diksi baru 8,7%. Setelah penerapan model *students active learning* terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak yang mencapai rata-rata 3,7. Ini bermakna ketepatan anak memilih diksi sudah mencapai 9,7%. Sementara aspek penggunaan kalimat kemampuan rata-rata sampel eksperimen ketika pretes 2,97. Ini bermakna bahwa penggunaan kalimat sudah cukup efektif meskipun ada tuturan yang agak berbelit-belit. Ketika penerapan model *students active learning* terjadi peningkatan dengan rata 3,95. Penggunaan kalimat

anak sudah sangat baik dan mudah di maknai.

4. Kompetensi berikutnya yaitu isi pembicaraan: prates 3,10 pembicaraan sudah cukup sesuai dengan gambar namun belum dapat mengembangkan isi. Setelah penerapan active learning kompetensi anak meningkat 4,24. Ini bermakna kemampuan anaj sudah sangat baik.
5. Aspek kelancaran pada saat prates 3,05, masih tampak beberapa kali penundaan ketika bercerita. Namun setelah adanya penerapan model active learning mencapai rata 3,04, Anak sudah mampu bercerita dengan lancar.
6. Aspek body language (bahasa tubuh), ketika prates rata-rata 2,57. Kontak mata anak masih satu arah. Namun ketika penerapan model active learning, terjadi peningkatan mencapai rata 3,64. Anak sudah mampu melakukan kontak mata dengan baik sehingga cara bercerita tampak lancar dan kominkatif.

Kelebihan dari model students active learning ini yakni anak dapat berlatih secara beurutan melalui pengembangan story mapping yang dapat meningkatkan vocabulary anak melalui pemahaman isi gambar serta meningkaitkan hal-hal lain diluar dari cerita yang ada di gambar dengan menyesuaikan pengalaman masing masing anak.

**Keempat,** Ditemukan adanya perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dalam pembuktian memperlihatkan uji t yang di lakukan pada kelas tersebut yaitu ; t hitung terhadap keduanya 4,278 dengan significant 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terjadi peningkatan berbicara anak. Kemudian, rata rata peningkatan terhadap kelas eksperimen lebih tinggi 11,30.

**Kelima,** Para guru dan kepala sekolah menyambut baik terhadap model pembelajaran ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Byrne Donn (2010) *Teaching Oral Language*. UK: *Addison Wesley Longman*
- Grossman, David (2019) *Face to Face Comunication*. Chocago: *Chicago Groosman Group*
- Iskandarwasid, et. al.(2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: *Remaja Rosdakarya*.
- Leo, Sutanto (2013) *A Challenging Book to Practice Teaching in English*. Yogyakarta: *CV Andi Offset*.
- Morrison S, George (2012) *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Cetakan Pertama)*. Jakarta Barat: *PT Indeks*.
- Usman, Muhammad et. al. (2018) *Keterampilan Berbicara Dengan Active Learning*. Yogyakarta: *Deepublish*.
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston. *International Thomson Publishing Company*.
- Richard, J. C., (2001) *Approaches and methods in language teaching*. 2nd edition. *Combridge University Press*
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: *Alfabeta, CV*.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: *Alfabeta, CV*.
- .